

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini peneliti mengemukakan beberapa landasan-landasan teori guna mendukung variabel-variabel penelitian yang akan diteliti seperti tahap perkembangan pada anak TK, perkembangan fisik – motorik yang di dalamnya mengandung unsur – unsur tentang pengertian motorik halus faktor – faktor yang mempengaruhi motorik halus, indikator motorik halus, pengertian kreativitas, faktor – faktor kreativitas, indikator kreativitas, pengertian percaya diri, faktor – faktor yang mempengaruhi percaya diri, indikator percaya diri.

2.1 Perkembangan Fisik - Motorik

Motorik halus adalah kemampuan untuk koordinasi yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam aktivitas yang memerlukan ketepatan. Selain itu, motorik halus juga krusial untuk mengembangkan keterampilan manipulatif seperti memasang *puzzle*, merangkai mainan, menggunting, dan melipat kertas. Anak yang memiliki perkembangan motorik halus dengan baik akan dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan mudah dan efisien. Latihan motorik halus berperan penting dalam perkembangan anak. Aktivitas seperti meronce, melukis, atau bermain pasir dapat membantu mengembangkan keterampilan ini dengan baik Syamsu (2014:15). Melalui latihan yang konsisten, anak-anak dapat

meningkatkan kontrol dan ketepatan gerakan mereka, yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, motorik halus bukan hanya keterampilan fisik, tetapi juga dasar untuk pencapaian kreatif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1 Definisi Konseptual Motorik Halus

Motorik halus didefinisikan sebagai gerakan yang melibatkan keterampilan fisik dengan adanya koordinasi antara mata dan tangan, menurut pandangan Richard (2013:141). Sementara itu Aprilna (2016:2) menyatakan bahwa motorik halus adalah keterampilan yang dilakukan oleh anak menggunakan otot-otot kecil dengan koordinasi yang cermat. Sedangkan menurut Dandan (2016:37), seperti jari-jemari tangan. Masganti (2017:120) menambahkan bahwa gerakan ini tidak memerlukan banyak energi, tetapi membutuhkan koordinasi mata dan tangan.

Pengembangan keterampilan motorik halus pada anak usia dini sangat penting. Empat alasan utama untuk mendorong perkembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini telah diidentifikasi oleh Masganti (2015:125). Pertama, alasan sosial, di mana keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, seperti mandi, mengenakan pakaian, serta makan dan minum secara mandiri, perlu dipelajari oleh anak. Kedua, alasan akademis, karena keterampilan motorik halus diperlukan untuk aktivitas di sekolah seperti menulis dan menggunting, serta berbagai kegiatan yang memerlukan ketangkasan jari dan koordinasi mata-tangan. Ketiga, alasan pekerjaan, karena banyak profesi membutuhkan keterampilan motorik halus yang baik, seperti guru yang harus menulis rapi

di papan tulis, serta profesi lain seperti sekretaris, dokter, dan petugas arsip. Keempat, alasan psikologis dan emosional, karena anak-anak dengan koordinasi motorik halus yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan aktivitas fisik sehari-hari. Oleh karena itu, pengembangan motorik halus pada anak usia dini sangat penting untuk memastikan perkembangan yang seimbang dan mempersiapkan masa depan mereka dengan lebih baik.

Berdasarkan definisi konseptual yang disajikan motorik halus adalah kemampuan untuk melakukan gerakan halus yang melibatkan koordinasi presisi antara mata dan tangan, serta penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari. Ini mencakup kemampuan untuk melakukan tugas-tugas detail yang memerlukan kontrol motorik yang cermat, seperti menulis dengan rapi, menggambar, memasukkan kancing, memegang benda kecil dengan tepat, atau melipat kertas. Motorik halus juga mencakup kemampuan untuk melakukan aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi yang baik antara penglihatan dan tindakan fisik, tanpa memerlukan kekuatan fisik yang besar.

2.1.2 Definisi Operasional Motorik Halus

Definisi operasional motorik halus adalah kemampuan untuk koordinasi yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari. Kemampuan ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, koordinasi otot kecil yang melibatkan kontrol dan koordinasi otot-otot kecil, seperti yang terdapat di tangan dan jari. Contoh aktivitas yang memerlukan koordinasi ini termasuk menggenggam, mencubit, dan menulis. Kedua, aktivitas ketepatan, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari,

terutama dalam aktivitas yang memerlukan ketepatan. Ini mencakup keterampilan yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas yang membutuhkan presisi, seperti mengetik, mengancingkan baju, atau mengikat tali sepatu. Ketiga, keterampilan manipulatif, yang krusial untuk mengembangkan keterampilan seperti memasang puzzle, merangkai mainan, menggunting, dan melipat kertas. Kemampuan ini memungkinkan anak-anak untuk berinteraksi dengan objek-objek kecil dengan cara yang terkontrol dan efisien. Keempat, latihan dan perkembangan, di mana anak yang memiliki perkembangan motorik halus yang baik akan dapat menyelesaikan tugas-tugas dengan mudah dan efisien. Latihan motorik halus, seperti meronce, melukis, atau bermain pasir, berperan penting dalam perkembangan anak. Aktivitas-aktivitas ini membantu mengembangkan keterampilan motorik halus dengan baik. Kelima, kontrol dan ketepatan gerakan, di mana melalui latihan yang konsisten, anak-anak dapat meningkatkan kontrol dan ketepatan gerakan mereka, yang akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, fungsi kreatif dan fungsional, di mana motorik halus bukan hanya keterampilan fisik, tetapi juga dasar untuk pencapaian kreatif dan fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mendukung berbagai aktivitas yang memerlukan kreativitas dan ketepatan. Menurut Syamsu (2014), perkembangan motorik halus yang baik diperoleh melalui latihan yang konsisten dan aktivitas yang merangsang keterampilan ini.

2.1.3 Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Hurlock dalam Nurlaili (2019:3) terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak, yaitu:

1. Faktor internal

- a. Unsur keturunan: adanya kemiripan fisik dan *gestur* yang melekat sejak lahir.
- b. Jenis kelamin: biasanya pada anak perempuan memiliki keterampilan motorik halus yang lebih baik daripada anak laki-laki.
- c. Faktor kelahiran: bayi yang melawati proses kelahiran dengan di *vacum* biasanya akan mengalami kerusakan pada otak.

2. Faktor eksternal

- a. Kesehatan dan gizi diperlukan gizi dan kesehatan yang optimal.
- b. Stimulasi Perkembangan: pemberian rangsangan yang sesuai dengan kematangan dan usia anak
- c. Pola asuh orang: orang tua yang terlalu menekan anak akan memberikan rasa takut yang berlebihan kepada anak sehingga dapat mempengaruhi perkembangan motorik.

Dari uraian penjelasan tersebut disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal pada anak akan mempengaruhi keterampilan motorik halus anak.

2.1.4 Indikator Perkembangan Motorik Halus

Permendikbud Nomor 137 Tahun (2014:22) menyatakan, pencapaian perkembangan motorik halus pada anak usia dini memiliki beberapa indikator sebagai berikut:

1. Membuat garis
2. Menggambar suatu bentuk
3. Koordinasi mata dan tangan

4. Membuat suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media
5. Menggunakan berbagai media untuk menghasilkan karya seni
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)

2.2 Kreativitas

Faktor genetik dan bawaan memainkan peran dalam kreativitas, peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan juga dianggap signifikan dalam menciptakan kondisi yang merangsang kreativitas peserta didik Ravari (2015:11). Kemampuan berpikir kreatif melibatkan kemampuan individu untuk memiliki ide-ide, kemungkinan, dan penemuan baru yang didasarkan pada orisinalitas dalam prosesnya Ika (2019:14). Kreativitas dapat diekspresikan dalam bentuk ide-ide konkret atau abstrak, bahkan terkadang bertentangan dengan logika. Namun, berpikir kreatif tetap harus berlandaskan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Melalui pengalaman dan pengetahuan tersebut, seseorang dapat mengeksplorasi ide-ide dari berbagai perspektif dan dimensi untuk menciptakan ide atau produk baru yang lebih baik dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah Ika (2019:15).

Menurut Treffinger dalam Lestari (2021:2), kreativitas memiliki beberapa aspek atau indikator. Pertama, fleksibilitas yang mencakup kemampuan untuk menghasilkan beragam pendapat, jawaban, atau pertanyaan dari berbagai sudut pandang dengan mengubah pendekatan atau cara berpikir. Kedua, elaborasi yang merujuk pada kemampuan untuk memperkaya, mengembangkan, dan merincikan secara jelas dari objek,

gagasan, ide, produk, atau situasi untuk membuatnya lebih menarik. Ketiga, kelancaran yang mencakup kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, cara, saran, pertanyaan, atau alternatif jawaban dengan lancar dalam waktu tertentu. Keempat, keaslian yang adalah kemampuan untuk menghasilkan ekspresi, gagasan, atau ide yang unik, baru, dan tidak terpikirkan oleh orang lain, baik dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan kombinasi unsur secara tidak biasa.

2.2.1 Definisi Konseptual Kreativitas

Esensi dari kreativitas adalah kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara orisinal, menghasilkan ide-ide baru, dan mengekspresikan diri secara unik. Ini melibatkan kemampuan melihat dunia dari perspektif yang berbeda, menemukan solusi kreatif untuk masalah, dan menghasilkan karya yang inspiratif dan menarik. Penting untuk memahami bahwa kreativitas pada anak tidak hanya terbatas pada seni atau musik, tetapi mencakup semua aspek kehidupan, termasuk cara mereka berpikir, memecahkan masalah, berinteraksi dengan orang lain, dan mengekspresikan diri. Kreativitas bisa ditemukan dalam berbagai aktivitas, mulai dari bermain imajinatif hingga menemukan metode baru untuk menyelesaikan tugas sekolah. Kreativitas pada anak juga mencakup keberanian untuk mencoba hal-hal baru, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan terus mencari solusi meskipun menghadapi tantangan. Ini membutuhkan ketahanan mental dan keyakinan diri untuk mengekspresikan ide-ide tanpa takut dinilai atau dihakimi. Mendukung dan merangsang kreativitas anak sejak dini sangat penting dengan memberikan lingkungan yang mendukung,

kesempatan untuk bereksperimen, dan pujian positif atas usaha kreatif mereka. Dengan cara ini, kita membantu mereka mengembangkan potensi kreatif sepenuhnya, mempersiapkan mereka menghadapi dunia yang penuh tantangan dan peluang.

Kreativitas adalah keadaan dengan karakteristik khusus yang sulit dijelaskan secara pasti dan rinci. Kreativitas telah didefinisikan oleh Sudarma (2013) sebagai kemampuan individu untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti ide, proyek, atau karya seni. Kemampuan ini berguna untuk menggali lebih dalam dunia anak dan tidak hanya dibutuhkan untuk mengatasi masalah sehari-hari. Pada anak TK biasanya timbul rasa ingin tahu yang tinggi dan sering terlibat dalam kegiatan bermain yang bervariasi dan memerlukan keterampilan untuk menemukan solusi, seperti menyusun lego, *puzzle*, dan melipat kertas Lestari (2020:3).

Kreativitas pada anak juga mencakup keberanian mencoba hal-hal baru, menerima kegagalan sebagai bagian dari proses belajar, dan terus mencari solusi meskipun menghadapi tantangan. Ini membutuhkan ketahanan mental dan keyakinan diri yang kuat untuk mengungkapkan ide-ide tanpa takut akan penilaian atau kritik. Mendorong dan merangsang kreativitas anak sejak dini sangat penting dengan menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan kesempatan untuk bereksperimen, dan memberikan pujian positif atas upaya kreatif mereka. Dengan demikian, kita membantu anak-anak mengembangkan potensi kreatif mereka sepenuhnya, mempersiapkan mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan dan peluang.

Berdasarkan definisi konseptual di atas maka kreativitas dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan ide-ide atau konsep baru yang memiliki nilai atau signifikansi, baik dalam konteks seni, ilmu pengetahuan, teknologi, maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan kemampuan untuk berpikir secara *original*, menghubungkan ide-ide yang berbeda secara inovatif, dan menghasilkan solusi yang baru dan bermanfaat untuk masalah yang ada. Kreativitas sering kali melibatkan proses eksplorasi, eksperimen, dan refleksi yang mendalam, serta kemampuan untuk melihat hal-hal dari sudut pandang yang berbeda atau tidak konvensional.

2.2.2 Definisi Operasional Kreativitas

Definisi operasional kreativitas merujuk pada serangkaian kemampuan dan karakteristik yang memungkinkan berpikir kreatif oleh seseorang. Meskipun faktor genetik dan bawaan memainkan peran dalam kreativitas, peran orang tua, guru, dan lingkungan pendidikan juga dianggap signifikan dalam menciptakan kondisi yang merangsang kreativitas peserta didik Ravari (2015). Kemampuan berpikir kreatif melibatkan kemampuan individu untuk memiliki ide-ide, kemungkinan, dan penemuan baru yang didasarkan pada orisinalitas dalam prosesnya Ika (2019:15). Kreativitas dapat diekspresikan dalam bentuk ide-ide konkret atau abstrak, bahkan terkadang bertentangan dengan logika. Namun, berpikir kreatif tetap harus berlandaskan pada pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Melalui pengalaman dan pengetahuan tersebut, seseorang dapat mengeksplorasi ide-ide dari berbagai perspektif dan dimensi untuk menciptakan ide atau produk baru yang lebih baik dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, Ika (2019:15).

Menurut Treffinger dalam Lestari (2021:3), kreativitas memiliki beberapa aspek atau indikator. Pertama, fleksibilitas mencakup kemampuan untuk menghasilkan beragam pendapat, jawaban, atau pertanyaan dari berbagai sudut pandang dengan mengubah pendekatan atau cara berpikir. Kedua, elaborasi merujuk pada kemampuan untuk memperkaya, mengembangkan, dan merincikan secara jelas dari objek, gagasan, ide, produk, atau situasi untuk membuatnya lebih menarik. Ketiga, kelancaran mencakup kemampuan untuk menghasilkan banyak ide, cara, saran, pertanyaan, atau alternatif jawaban dengan lancar dalam waktu tertentu. Keempat, keaslian adalah kemampuan untuk menghasilkan ekspresi, gagasan, atau ide yang unik, baru, dan tidak terpikirkan oleh orang lain, baik dalam menyelesaikan masalah atau menciptakan kombinasi unsur secara tidak biasa.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas

Menurut Masganti (2016), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas adalah sebagai berikut:

1. Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari dalam maupun luar individu harus diterima dengan keterbukaan.
2. Kemampuan untuk menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidup sendiri tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut harus ditunjukkan sebagai keterbukaan terhadap pengalaman.
3. Evaluasi terhadap produk yang dihasilkan oleh ciptaan seseorang harus dilakukan oleh dirinya sendiri melalui evaluasi internal, tanpa dipengaruhi oleh kritik dan pujian dari orang lain. Namun demikian, masukan dan

kritikan dari orang lain tidak boleh ditutup.

4. Unsur-unsur, bentuk-bentuk, dan konsep harus dieksplorasi dan dimainkan untuk membentuk kombinasi baru dari hal-hal tersebut.

2.2.4 Indikator Kreativitas

Indikator kreativitas menurut Guilford dalam Ika (2019:3) diantaranya adalah:

1. *Fluency*, atau kelancaran, adalah kemampuan memiliki berbagai ide, jawaban, atau pertanyaan dengan cepat yang dimiliki oleh individu, dengan fokus utama diletakkan pada jumlahnya daripada kualitasnya.
2. *Flexibility*, atau keluwesan, dirujuk sebagai kemampuan untuk menghasilkan beragam ide, jawaban, atau pertanyaan oleh seseorang dengan berbagai pendekatan atau cara pemikiran yang bervariasi.
3. *Originality*, atau keaslian, merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide atau produk baru yang unik, tidak biasa, dan berbeda dari yang dimiliki orang lain.

2.3 Percaya Diri

Percaya diri meliputi kemampuan seseorang pada, sifat dan aspek-aspek individu, baik yang menguntungkan maupun yang merugikan. Ketika seseorang dapat menerima dirinya secara utuh, termasuk menerima kelebihan dan kekurangannya, mereka memiliki percaya diri yang kuat. Menurut Mildawani (2014:116), percaya diri juga mencakup rasa puas terhadap diri

sendiri. Dengan memiliki percaya diri yang baik, seseorang akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam hidup. Mulyoto (2019:44) menyatakan bahwa percaya diri berkembang dari pengalaman individu, terutama dari cara mereka menilai dirinya secara positif dan yakin bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Menurut Rohma (2018:121), percaya diri adalah kondisi mental yang memungkinkan seseorang mengoptimalkan potensinya dan membangun keyakinan dalam melakukan aktivitas yang diinginkan. Karmiyanti, dkk (2019:168) menggambarkan percaya diri sebagai sumber energi yang memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Anak dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung mengalami dampak positif dalam hidupnya, memiliki peluang lebih besar untuk sukses, dan lebih berani dalam mengambil tindakan.

Percaya diri salah satu aspek yang sangat berharga dalam kepribadian seseorang dan penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sosial. Tanpa percaya diri, seseorang mungkin akan mengalami kesulitan dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan memiliki percaya diri yang kuat, seseorang dapat mengeksplorasi dan mencapai potensi terbaik dalam dirinya. Oleh karena itu, percaya diri adalah karakteristik esensial yang semestinya ada pada setiap individu. Percaya diri memegang peran penting dalam menentukan masa depan anak-anak, karena dengan percaya diri yang kuat, mereka akan lebih yakin akan kemampuan mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengejar impian dan tujuan dengan lebih gigih. Anak-anak dengan tingkat percaya diri yang tinggi juga cenderung memiliki tingkat optimisme yang tinggi, yakin bahwa mereka mampu mencapai apa pun yang mereka inginkan. Percaya diri ini mendorong mereka untuk bekerja keras

demikian mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya, jika seorang anak kurang percaya diri, mereka mungkin merasa ragu-ragu tentang kemampuan mereka dan lebih mudah menyerah, menghalangi kemajuan mereka menuju tujuan.

2.3.4 Definisi Konseptual Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek psikologis yang vital dalam kehidupan individu. Secara konseptual, percaya diri dapat dijelaskan sebagai kondisi mental yang mencakup keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan hidup, menurut Rohma (2018:121). Definisi konseptual ini menyoroti dimensi internal individu yang mencakup pemahaman akan kekuatan, kelemahan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki. Percaya diri tidak hanya melibatkan keyakinan akan kemampuan fisik, tetapi juga meliputi keyakinan akan kemampuan mental, emosional, dan sosial. Individu yang percaya diri memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuan mereka sendiri dalam menghadapi situasi yang beragam, termasuk mengatasi rintangan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat, Mildawani (2014:116).

Anak - anak dengan percaya diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengenali diri mereka sendiri, percaya pada kemampuan mereka sendiri, memahami identitas mereka, dan dapat melakukan berbagai hal dengan baik, Karmiyanti, dkk (2019). Dengan merujuk pada beberapa pandangan para ahli, dapat dikatakan bahwa percaya diri merupakan kemampuan atau kapasitas positif yang dimiliki oleh individu untuk mengeksekusi segala sesuatu yang memiliki tujuan tertentu. Dapat dikatakan

aspek yang berperan penting dalam kehidupan salah satunya adalah percaya diri. Menurut Nini (2014) untuk mencapai prestasi yang baik, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi menjadi suatu kebutuhan yang penting.

Berdasarkan definisi konseptual yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah aspek psikologis yang sangat vital dalam kehidupan individu. Percaya diri mencakup keyakinan dan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan dan menghadapi tantangan hidup. Definisi ini menekankan pada dimensi internal individu, yang melibatkan pemahaman tentang kekuatan, kelemahan, keterampilan, dan kemampuan yang dimiliki. Percaya diri tidak hanya terbatas pada keyakinan akan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan mental, emosional, dan sosial. Individu yang percaya diri memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk mengatasi rintangan, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Anak-anak dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung mampu mengenali diri mereka sendiri, percaya pada kemampuan mereka, memahami identitas mereka, dan mampu melakukan berbagai hal dengan baik.

2.3.5 Definisi Operasional Percaya Diri

Definisi operasional percaya diri mencakup kemampuan seseorang untuk menerima dan menghargai diri sendiri secara utuh, baik dalam hal kelebihan maupun kekurangan. Ketika seseorang mampu menerima dirinya sendiri secara keseluruhan, termasuk menerima kekurangannya, mereka menunjukkan tingkat percaya diri yang kuat. Menurut Mildawani (2014), percaya diri juga mencakup rasa puas terhadap diri sendiri. Memiliki percaya

diri yang baik memungkinkan seseorang untuk lebih mampu menghadapi tantangan hidup. Mulyoto (2019) menyatakan bahwa percaya diri berkembang dari pengalaman individu, terutama dari cara mereka menilai diri sendiri secara positif dan yakin bahwa mereka mampu melakukan pekerjaan dengan baik. Rohma (2018) mengartikan percaya diri sebagai kondisi mental yang memungkinkan seseorang mengoptimalkan potensinya dan membangun keyakinan dalam melakukan aktivitas yang diinginkan. Karmiyanti, dkk (2019:168) menggambarkan percaya diri sebagai sumber energi yang memotivasi seseorang untuk mencapai kesuksesan. Anak dengan tingkat percaya diri yang tinggi cenderung mengalami dampak positif dalam hidupnya, memiliki peluang lebih besar untuk sukses, dan lebih berani dalam mengambil tindakan. Percaya diri merupakan aspek berharga dalam kepribadian seseorang dan penting untuk dikembangkan dalam kehidupan sosial. Dengan memiliki percaya diri yang kuat, seseorang dapat mengeksplorasi dan mencapai potensi terbaik dalam dirinya. Percaya diri memegang peran penting dalam menentukan masa depan anak-anak, karena dengan tingkat percaya diri yang kuat, mereka lebih yakin akan kemampuan mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mengejar impian dan tujuan dengan gigih. Anak-anak yang memiliki tingkat percaya diri tinggi juga cenderung memiliki tingkat optimisme yang tinggi, yakin bahwa mereka mampu mencapai apa pun yang mereka inginkan, sehingga mendorong mereka untuk bekerja keras demi mencapai hasil yang diharapkan. Sebaliknya, jika seorang anak kurang percaya diri, mereka mungkin merasa ragu-ragu tentang kemampuan mereka dan lebih mudah menyerah, menghalangi kemajuan mereka menuju tujuan.

2.3.6 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Percaya Diri

Kepercayaan diri menjadi fondasi dari keterampilan yang penting bagi anak, yang muncul melalui rangsangan yang disengaja dengan melibatkan beberapa faktor:

1. Interaksi sosial: Hubungan anak dengan orang tua, saudara kandung, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya memainkan peran penting dalam membentuk percaya diri. Respons yang positif, dukungan, dan dorongan dari lingkungan sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri anak.
2. Pengalaman-pengalaman yang dialami anak, baik itu dalam meraih kesuksesan maupun menghadapi kegagalan, dapat membentuk persepsi diri mereka. Pengalaman positif akan meningkatkan percaya diri, sementara pengalaman negatif mungkin menghambat perkembangan percaya diri.
3. Pujian yang tulus dan dorongan yang konstruktif dari orang tua, guru, dan figur otoritas lainnya dapat memberikan dukungan yang penting bagi perkembangan percaya diri anak.
4. Model dan peran: Perilaku dan sikap orang dewasa di sekitar anak dapat menjadi model yang mempengaruhi bagaimana anak melihat dan memahami diri mereka sendiri. Melihat contoh positif dari orang dewasa yang percaya diri dapat membantu anak mengembangkan kepercayaan diri mereka sendiri.
5. Prestasi: Meraih prestasi dan kesuksesan dalam berbagai bidang, baik itu akademis, sosial, atau olahraga, dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini memberikan pengalaman positif yang memperkuat keyakinan

mereka akan kemampuan diri sendiri.

6. Keselamatan: Lingkungan yang aman, stabil, dan mendukung memungkinkan anak untuk merasa nyaman dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan percaya diri mereka.
7. Dukungan Emosional: Mendapatkan dukungan emosional yang konsisten dan hangat dari orang tua dan orang-orang yang peduli dapat membantu anak mengatasi rasa takut dan kecemasan yang mungkin menghambat perkembangan percaya diri.

2.3.7 Indikator Percaya Diri

Menurut Kemendikbud (2015) indikator percaya diri terdiri dari:

1. Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu
2. Tidak canggung dalam bertindak.
3. Berani presentasi di depan kelas.
4. Berani berpendapat, bertanya atau menjawab pertanyaan

2.4 Melipat Kertas

Melipat kertas adalah aktivitas manual yang berkaitan dengan membuat berbagai bentuk tertentu Nurlaili (2019:19). Kemampuan motorik halus yang matang akan membantu anak dalam aktivitas melipat kertas. Aktivitas ini mengenalkan anak pada berbagai bentuk berdasarkan hasil lipatan kertas yang mereka buat. Proses melipat dan menekan lipatan demi lipatan merupakan gerakan yang bisa dilatih. Melipat kertas dengan lipatan lurus dan miring perlu dikembangkan karena dapat meningkatkan keterampilan anak.

Melipat kertas diawali dengan cara sederhana, seperti satu atau dua lipatan lurus atau miring. Setelah menguasai lipatan sederhana, anak akan lebih mudah membuat lipatan kertas dengan bentuk tertentu. Berdasarkan penjelasan tersebut, untuk mengajarkan lipatan pada anak-anak, perlu dilakukan secara bertahap dan berulang, mulai dari lipatan sederhana hingga lipatan yang lebih rumit. Aktivitas melipat kertas memungkinkan anak mengetahui kesalahan lipatan mereka dan mencoba metode baru berdasarkan pengalaman mereka Hardjadinata dalam Khotimah (2013). Kesimpulannya, melipat kertas adalah aktivitas menyenangkan yang bermanfaat dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak.

Pentingnya melibatkan anak usia dini dalam kegiatan melipat adalah untuk memberikan keterampilan yang diperlukan untuk hidup mandiri di masa depan. Dengan kegiatan melipat kertas, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan yang menunjang dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, melipat juga membantu mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti memegang pensil, meremas kertas, atau membentuk benda dari adonan atau bahan lainnya. Menurut Hartono dalam Rusana (2020), penting untuk mengikuti pedoman dasar melipat agar anak-anak dapat dengan mudah mengikutinya. Dasar-dasar tersebut meliputi:

- a. Kertas khusus untuk melipat biasanya disediakan dalam bungkus plastik berbentuk persegi panjang dengan berbagai ukuran dan warna.
- b. Setiap model lipatan dibuat dari kertas berbentuk persegi panjang, persegi panjang ganda, empat persegi panjang, dan segitiga.
- c. Misalnya, model lipatan seperti rumah, perahu, bunga, gelas, dan bola kotak dapat dibentuk.

- d. Agar pola mudah dilipat, petunjuk dan langkah-langkah pembuatannya harus dipahami.
- e. Petunjuk melipat biasanya ditandai dengan garis anak panah yang menunjukkan arah dalam setiap tahapan lipatan.
- f. Kualitas hasil lipatan sangat ditentukan oleh kerapian dan ketepatan teknik melipat dari awal hingga selesai.

Tahap-tahap melipat menurut Sumanto dalam Rusana (2020) adalah:

- a. Pada tahap persiapan, bentuk, ukuran, dan warna kertas yang akan digunakan harus dipilih.
- b. Pada tahap pelaksanaan, lipatan dibuat secara bertahap sesuai dengan gambar pola, dengan cermat mengikuti batas setiap tahapan lipatan hingga selesai.
- c. Pada tahap penyelesaian, bagian-bagian tertentu dari hasil lipatan disempurnakan.
- d. Melipat lurus dan melipat miring dijadikan dasar penting dalam melatih kemampuan anak melipat kertas ke berbagai arah atau posisi.

2.5 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, Sinta Nirmala, dan Rr. Kusmardiyanti Purwaningsih dengan judul "Penerapan Kegiatan Mozaik dan Melipat Kertas untuk Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di *XYZ Education Center* Tangerang" mengeksplorasi penggunaan kegiatan mozaik dan melipat kertas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak-anak usia dini. Penelitian ini unik

karena melibatkan subjek yang lebih sedikit dan menggunakan dua kegiatan yang berbeda untuk mencapai peningkatan keterampilan motorik halus yang diinginkan berbeda dari yang lain karena menggunakan *playdough* dan hanya meneliti dua variabel, sementara penelitian saat ini menggunakan kegiatan melipat kertas dan mencakup tiga variabel, sehingga lebih komprehensif.

Penelitian dengan judul “Penerapan Metode Play-Based Learning untuk Merangsang Kemampuan Motorik Halus Murid pada Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak - Kanak” menanggapi gap penelitian dengan menggunakan kegiatan melipat kertas daripada metode *play-based learning* yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini memberikan pendekatan yang unik dengan fokus khusus pada melipat kertas untuk meningkatkan keterampilan motorik halus, membedakannya dari metodologi penelitian sebelumnya.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut fokus pada pengembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak usia dini, dan meskipun menggunakan metode atau media yang berbeda, penelitian di atas menawarkan wawasan dan dasar teori yang berguna bagi penelitian ini tentang peran melipat kertas dalam mengembangkan motorik halus, kreativitas, dan percaya diri siswa TK.

2.6 Kerangka Berpikir

2.6.4 Hubungan Melipat Kertas dengan Motorik Halus

Berdasarkan temuan dari berbagai sumber, aktivitas melipat kertas terbukti memiliki dampak signifikan dalam pengembangan motorik halus anak. Melipat kertas tidak hanya sekadar kegiatan manual, tetapi juga melibatkan

proses mental yang kompleks yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi halus antara tangan dan mata. Saat anak-anak mengikuti instruksi untuk melipat kertas, mereka harus menerapkan gerakan tangan yang presisi dan terkontrol agar lipatan yang dihasilkan menjadi rapi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Proses ini memanfaatkan otot-otot halus di jari-jari dan tangan untuk menjalankan gerakan yang terukur dan tepat. Setiap gerakan jari-jari dari menggenggam kertas dengan lembut, menyusunnya secara akurat, hingga memberikan tekanan yang tepat untuk membentuk lipatan yang tajam, memiliki peran krusial dalam menciptakan hasil akhir yang baik. Selain itu, peran mata yang aktif dalam mengawasi setiap detail sangat penting untuk memastikan bahwa setiap lipatan kertas sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Dengan demikian, melipat kertas tidak hanya membantu dalam perkembangan motorik halus anak, tetapi juga melatih fokus, ketelitian, dan koordinasi antara tangan dan mata, serta memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kreativitas dalam mengikuti instruksi dan merancang bentuk baru.

2.6.5 Hubungan Melipat Kertas dengan Kreativitas

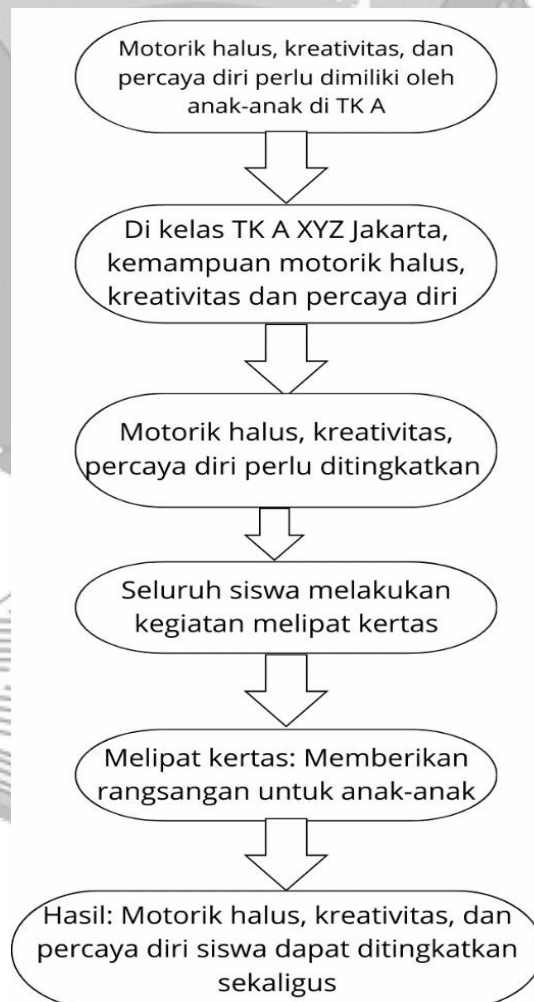
Kegiatan melipat kertas dengan kreativitas memiliki hubungan yang sangat erat. Ketika melipat kertas membutuhkan pemikiran yang kreatif dan kemampuan untuk memvisualisasikan lipatan yang akan dibuat. Selama proses melipat, siswa dapat menciptakan berbagai karya seni yang merefleksikan imajinasi dan kepribadian mereka. Mereka dapat menciptakan figur-figur abstrak yang menarik, replika bangunan yang rumit, atau bahkan

karakter-karakter imajinatif dari dunia fantasi. Tidak hanya itu, melipat kertas juga melibatkan pengambilan keputusan kreatif. Siswa dapat bereksperimen dengan berbagai ukuran dan jenis kertas, mencampur dan mencocokkan warna, dan menambahkan detail kreatif untuk menghiasi karya mereka. Hasil akhir dari melipat kertas sering kali merupakan manifestasi langsung dari kreativitas seseorang. Setiap karya yang dihasilkan adalah unik dan penuh dengan karakter, mencerminkan proses kreatif yang mendalam dan imajinasi yang tak terbatas

2.6.6 Hubungan Melipat Kertas dengan Percaya Diri

Melipat kertas juga terdapat hubungan dengan percaya diri. Hubungan antara melipat kertas dan percaya diri dapat menjadi sangat kuat. Meskipun melipat kertas pada awalnya mungkin terlihat sebagai kegiatan sederhana, hasil akhirnya dapat memiliki dampak positif yang signifikan pada tingkat percaya diri seseorang. Pertama-tama, melipat kertas memungkinkan siswa untuk merasakan keberhasilan dan pencapaian. Ketika berhasil menciptakan bentuk atau figur yang diinginkan dari selembar kertas, itu adalah bukti konkrit dari kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberi mereka kepercayaan bahwa mereka mampu mengatasi tantangan. Selain itu, melipat kertas melibatkan kesabaran dan ketelitian. Saat seseorang terlibat dalam proses melipat yang teliti dan memperhatikan detail, mereka belajar untuk mengendalikan emosi dan menjaga ketenangan dalam menghadapi kesulitan. Ini membantu memperkuat rasa percaya diri mereka

karena mereka menyadari bahwa mereka mampu mengatasi hambatan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Kreativitas juga memainkan peran penting dalam hubungan antara melipat kertas dan percaya diri. Saat siswa mengembangkan ide-ide baru dan menciptakan karya seni yang unik dari selembar kertas, mereka merasa dihargai dan diakui atas keunikan dan kreativitas mereka. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka karena mereka menyadari nilai dan potensi kreatif yang mereka miliki.



2.1 Gambar Kerangka Berpiki

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hipotesis pada penelitian ini yaitu:

1. Motorik Halus

Ho: tidak terdapat perbedaan motorik halus pada siswa-siswi TK A XYZ

Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas.

H1: terdapat perbedaan motorik halus pada siswa-siswi TK A XYZ Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas.

2. Kreativitas

Ho: tidak terdapat perbedaan kreativitas pada siswa-siswi TK A XYZ Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas

H1: terdapat perbedaan kreativitas pada siswa-siswi TK A XYZ Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas.

3. Percaya Diri

Ho: tidak terdapat perbedaan sikap percaya diri pada siswa-siswi TK A XYZ Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas.

H1: terdapat perbedaan sikap percaya diri pada siswa-siswi TK A XYZ Jakarta sebelum dan setelah dilakukan kegiatan melipat kertas.